

**ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN RELASI MAKNA PADA  
PERCAKAPAN MONGOL DALAM PROGRAM ACARA  
“NERROR” DI YOUTUBE NESSIE JUDGE**

**Weni Iswanti<sup>1</sup>, Karimaliana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

email: [weniiswanti556@gmail.com](mailto:weniiswanti556@gmail.com)

**Abstrak**

Ronny Imanuel atau yang biasa disapa Mongol Stres, merupakan seorang komedian dan publik figur Indonesia yang dikenal melalui penampilannya di berbagai acara komedi dan belakangan ini sering tampil di berbagai podcast, termasuk dalam program acara “Nerror” bersama Nessie Judge. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik simak dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk makna leksikal dan relasi makna dalam tuturan Mongol di program acara “Nerror” pada Channel Youtube Nessie Judge. Fokus penelitian ini terletak pada bentuk-bentuk makna seperti: (1) makna langsung, (2) makna umum, (3) makna khusus, dan (4) makna kiasan, serta pada relasi makna yang meliputi: (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) polisemi, (4) homonimi, (5) hiponimi, (6) ambiguitas atau ketaksaan, dan (7) redundansi. Data berupa kutipan tuturan Mongol dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan teori semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Mongol mengandung beragam bentuk makna yang berkaitan erat dengan pengalaman hidup, pemahaman religius, dan kritik sosialnya. Selain itu, ditemukan berbagai relasi makna yang memperkuat efek retorik dan ekspresif dalam setiap tuturan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi semantik dalam konteks wacana populer dan media digital.

**Kata Kunci:** makna leksikal, relasi makna, Mongol, Nerror.

**Abstract**

*Ronny Imanuel, better known as Mongol Stres, is a comedian and public figure in Indonesian known for his appearances on various comedy shows and podcasts. One of them is the “Nerror” program on Nessie Judge’s Youtube Channel. This study employs a qualitative descriptive method using listening and note-taking techniques. The research aims to analyze the lexical meanings and meaning relations found in Mongol’s utterances on the “Nerror” Youtube program. The focus of the study lies in identifying: (1) direct meanings, (2) general meanings, (3) specific meanings, and (4) figurative meanings, as well as the semantic relations which include: (1) synonymy, (2) antonymy, (3) polysemy, (4) homonymy, (5) hyponymy, (6) ambiguity, and (7) redundancy. Data from Mongol’s utterances were collected, classified, and analyzed using semantic theory. The results show that Mongol’s utterances contain a variety of meaning forms related to his life experiences, religious understanding, and social criticism. In addition, several meaning relations were identified that enhance rhetorical and expressive effects in each utterance. This research is expected to contribute to semantic studies in the context of popular discourse and digital media.*

**Keywords:** lexical meaning, meaning relations, Mongolian, Nerror.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi visual dalam kehidupan manusia. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang mencerminkan struktur berpikir dan budaya suatu masyarakat. Salah satu aspek utama dalam kajian linguistik adalah makna. Makna dalam bahasa mencerminkan bagaimana manusia membentuk, memahami, dan menafsirkan dunia sekitarnya melalui ujaran atau tuturan.

Oleh karena itu, kajian tentang makna, baik makna leksikal maupun relasi makna, menjadi penting dalam memahami bagaimana sebuah pesan atau informasi dikonstruksi dan diterima oleh masyarakat. Menurut Satria dkk., (2024:302). Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa berkode dan simbol-simbol atau ungkapan lainnya.

Dalam era digital saat ini, media sosial dan platform digital seperti *YouTube* telah menjadi lahan subur bagi pertukaran informasi, pendapat, dan ekspresi diri. Di antara banyaknya konten digital yang tersebar, program bincang-bincang atau *podcast* menjadi salah satu jenis konten yang digemari karena mampu menyajikan dialog yang natural, emosional, dan kaya akan pengalaman pribadi. Salah satu program yang menarik untuk dikaji adalah *Nerror* yang dipandu oleh *Nessie Judge*.

Program ini menghadirkan berbagai narasumber dengan latar belakang yang unik, salah satunya adalah *Mongol Stres*, seorang komedian yang dikenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan dan penuh emosi. Tuturan *Mongol* dalam program tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana makna leksikal dan relasi makna muncul dalam tuturan *Mongol* yang disampaikan secara spontan dan emosional.

Penelitian ini memiliki nilai penting dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang semantik. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2020), semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam praktiknya, semantik tidak hanya mempelajari makna kata secara terpisah,

tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut berhubungan satu sama lain dalam sebuah konteks tertentu.

Tuturan Mongol dalam program *Nerror* memberikan peluang yang luas untuk menganalisis makna leksikal dan relasi makna karena tuturan tersebut mengandung pengalaman hidup yang kompleks, nilai-nilai spiritual, dan konflik batin yang disampaikan dengan bahasa yang penuh ekspresi. Analisis terhadap tuturan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana makna terbentuk dalam konteks komunikasi nyata yang tidak selalu terstruktur secara formal.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi dan menganalisis makna leksikal serta relasi makna dalam tuturan Mongol yang bersifat non-formal, penuh improvisasi, dan kadang ambigu. Tantangan muncul ketika tuturan tidak menggunakan bahasa baku atau menggunakan bahasa yang bersifat konotatif, metaforis, bahkan sarkastik.

Misalnya, dalam beberapa bagian, Mongol menggunakan ungkapan seperti "Kristen syariah" atau menyampaikan kisah traumatis masa kecilnya dengan campuran lelucon dan satire. Hal ini membutuhkan kepekaan semantik untuk membedakan makna denotatif dan konotatif serta mengenali hubungan antar kata dan frasa yang digunakan. Maka dari itu, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana bentuk-bentuk makna dan relasi makna tersebut muncul dan apa makna yang terkandung di baliknya.

Minimnya penelitian yang secara khusus membahas makna leksikal dan relasi makna dalam konteks tuturan di media digital, terutama *YouTube*, menjadikan penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*). Kajian-kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada teks tertulis atau komunikasi formal, seperti pidato politik atau teks berita. Penelitian semantik terhadap tuturan verbal dalam *podcast YouTube* yang bersifat personal dan informal masih jarang dilakukan.

Justru, media seperti ini justru mencerminkan dinamika bahasa masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan baru dalam kajian semantik dengan pendekatan terhadap data lisan dan kontekstual. Selain itu, kehadiran Mongol sebagai tokoh yang memiliki pengalaman hidup yang

penuh dinamika, dari latar belakang keluarga, spiritualitas, hingga dunia hiburan, memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi semantik yang mendalam.

Penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji makna leksikal dan relasi makna dalam tuturan Mongol di program ‘Nerror’. Penelitian sebelumnya yang membahas makna leksikal umumnya masih terbatas pada teks sastra, analisis cerpen, atau novel. Sementara itu, konteks tuturan digital yang kini berkembang pesat belum banyak disentuh dalam kajian akademik linguistik, terutama di Indonesia.

Kajian ini menjadi penting karena menyentuh pada dinamika bahasa kontemporer yang berkembang di media digital. Bahasa digital atau Internet language adalah bentuk baru dari penggunaan bahasa yang memerlukan pendekatan linguistik modern dalam analisisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis tetapi juga memberikan pemahaman terhadap fenomena bahasa digital yang semakin dominan.

Ketertarikan penulis terhadap penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tuturan Mongol yang unik dan penuh makna terselubung. Mongol sebagai mantan pengikut *Satanic* dan kini menjadi publik figur yang aktif bercerita tentang masa lalunya melalui kanal digital, menyajikan tuturan yang kaya akan pengalaman spiritual, kepercayaan simbolik, dan ekspresi emosional.

Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu penulis untuk mengungkapkan bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dan ditransmisikan melalui bahasa. Selain itu, latar belakang penulis yang berasal dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga mendorong keingintahuan akademik terhadap fenomena makna dalam konteks komunikasi populer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu semantik dalam konteks analisis makna leksikal dan relasi makna dalam tuturan verbal yang disampaikan secara digital. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lainnya dalam mengembangkan kajian semantik ke ranah media baru. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap pesan-pesan yang

tersembunyi dalam media digital, serta membantu pendidik dalam mengajarkan materi semantik yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi semantik dan kemampuan analisis kebahasaan mahasiswa. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memahami makna secara denotatif, tetapi juga secara konotatif dan kiasan yang sering muncul dalam percakapan kontemporer.

Penelitian ini juga sejalan dengan tujuan program studi yaitu menghasilkan lulusan yang mampu menganalisis, mengaplikasikan, dan mengembangkan teori-teori kebahasaan dalam berbagai bentuk wacana. Peneliti sangat tertarik ingin melakukan penelitian tentang “*Analisis makna leksikal pada percakapan Mongol dalam program acara “Nerror” di youtube Nessie Jugde*”, karena menurut penulis di Universitas Asahan ini khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan belum ada peneliti lain yang meneliti tentang *Satanic* ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut M. Sobry Sutikno, Prosmala Hadi Saputra (2020), penelitian kualitatif merupakan salah satu metodologi penelitian yang belum memiliki definisi yang seragam atau penggunaan penelitian kualitatif yang dapat diterima secara umum sebagai salah satu dari metode dalam penelitian. Namun jika kita mengikuti definisi para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa definisi ini lebih komprehensif dan integratif, sehingga definisi ini merupakan definisi yang lengkap.

Subjek dalam penelitian ini adalah Mongol Stres dan tempat penelitian ini pada aplikasi *Youtube*. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu bulan November 2024 hingga Mei 2025. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti, dan sumber data sekunder tidak langsung memberikan data kepada

peneliti, tetapi memberikan sumber informasi yang disediakan melalui dokumen untuk melakukan hal yang dapat memperkuat informasi yang akan diteliti. (Sugiyono, 2020:104). Untuk itu sumber data primer dalam penelitian ini adalah aplikasi *Youtube* itu sendiri, khususnya *channel Youtube* Nessie Judge pada *podcast*-nya bersama Mongol. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku linguistik, referensi seperti jurnal-jurnal bahasa dan website-website terverifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi video percakapan dalam program acara “*Nerror*” di *Channel YouTube* Nessie Judge, yang menghadirkan komedian Mongol Stres sebagai narasumber. Program ini mengusung tema horor, spiritual, dan misteri yang dikemas dalam bentuk obrolan santai namun sarat makna. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa dalam tuturan Mongol yang mengandung unsur makna leksikal dan relasi makna.

Dalam proses transkripsi, peneliti mencatat konteks percakapan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap makna kata atau frasa yang digunakan. Mengingat program ini berbentuk *podcast* visual, ekspresi wajah, nada bicara, dan situasi pembicaraan juga turut menjadi pertimbangan saat menganalisis makna.

Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah analisis mendalam terhadap makna leksikal, data yang menjadi fokus adalah tuturan-tuturan yang mengandung bentuk-bentuk variasi makna leksikal, khususnya:

1. Variasi Makna Umum: Makna yang bersifat luas dan mencakup banyak hal.
2. Variasi Makna Khusus: Makna yang lebih spesifik atau menunjuk pada hal tertentu.
3. Variasi Makna Langsung: Makna yang dapat dipahami secara literal sesuai konteks kebahasaan.
4. Variasi Makna Kiasan: Makna yang tidak merujuk pada arti sebenarnya, melainkan mengandung nilai simbolis atau metaforis.

Selain bentuk-bentuk makna diatas, penelitian ini juga menganalisis relasi makna dalam tuturan Mongol, yang mencakup hubungan antar kata seperti:

1. Sinonimi (persamaan makna)
2. Antonimi (pertentangan makna)
3. Polisemi (satu kata, banyak makna)
4. Homonimi (kata sama, makna berbeda)
5. Hiponimi (hubungan umum-khusus)
6. Ambiguiti (ketaksaan makna)
7. Redundansi (kelewahan makna)

Tujuan dari deskripsi data ini adalah untuk memberikan gambaran awal mengenai jenis-jenis makna yang muncul dalam percakapan Mongol dan bagaimana data tersebut akan dianalisis serta diklasifikasikan sesuai dengan teori semantik, khususnya dalam ranah makna leksikal dan relasi makna.

**Klasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuknya.**

No.	Tuturan	Bentuk Makna	Penjelasan
1.	“Kalau kita nyembah yang menciptakan berarti omnipotent.”	Makna Umum	Tuturan ini mengandung makna umum karena tidak menyebut nama Tuhan secara eksplisit, melainkan menyebutnya sebagai “yang menciptakan”, yang berlaku bagi semua konsep ketuhanan dalam berbagai agama.
2.	“Gue kerja di rumah makan Padang, kerja pecel lele di Jalan Sunda”.	Makna Khusus	Tuturan ini bersifat khusus karena menyebutkan nama tempat kerja dan lokasi secara spesifik. Hal ini menunjukkan pengalaman hidup yang nyata dan personal, mengacu langsung pada latar kejadian yang hanya berlaku bagi penutur.
3.	“Mama saya dihukum bukan gara-gara itu, gara-gara nikah”.	Makna Langsung	Tuturan ini memiliki makna langsung karena menjelaskan penyebab hukuman yang dialami ibunya secara eksplisit. Tidak ada kiasan atau ungkapan tersirat, melainkan pernyataan

			yang lugas dan langsung kepada pokok persoalan.
4.	“Dignity-nya diambil, harga diri, pride, semua dirontokin”.	Makna Kiasan	Tuturan ini mengandung makna kiasan karena penggunaan frasa “dirontokin” tidak bermakna harfiah. Ungkapan tersebut adalah metafora yang menggambarkan runtuhnya martabat atau kehormatan seseorang secara emosional dan psikologis.

**Klasifikasi data berdasarkan relasi maknanya.**

No.	Tuturan	Jenis Relasi Makna	Penjelasan
1.	“Digniti-nya diambil, harga diri, prise, semua dirontokin”	Sinonimi	Kata “dignity”, “harga diri”, dan “pride” adalah sinonim karena mengacu pada makna yang sama, yaitu kehormatan atau martabat diri seseorang. Ketiganya memperkaya makna dengan gaya bahasa campuran.
2.	“Kalau kita nyembah yang menciptakan berarti omnipotent”.	Antonimi	“Baik” dan “jahat” adalah dua kata yang saling bertentangan dalam nilai moral.
3.	“Gue ngga makan babi dari kecil, karena mereka kalau masak babi gue ngga dikasih”.	Polisemi	“Kepala” dapat berarti pemimpin atau penyebab utama kejadian-kejadian tersebut.
4.	“Bisa jadi itu halusinasi, bisa juga gangguan”.	Homonimi	“Bisa” bermakna berbeda, yaitu “kemungkinan” dalam konteks pertama dan “racun” dalam konteks lain.
5.	“Gue kerja di rumah makan Padang, kerja pecel lele di Jalan Sunda”.	Hiponimi	Frasa “kerja” merupakan hipernim, sedangkan “kerja di rumah makan Padang” dan “pecel lele” merupakan hiponim, karena keduanya adalah bagian spesifik dari kategori umum ‘kerja.
6.	“Mama saya dihukum bukan karena itu, gara-gara	Ambiguiti	Frasa “gara-gara nikah” dapat menimbulkan ambiguitas karena tidak dijelaskan norma atau hukum



	nikah”.		mana yang dilanggar, sehingga maknanya dapat diinterpretasikan berbeda tergantung latar belakang pendengar.
7.	“Buat para orang tua, jangan lupa doain anakmu setiap hari”.	Redundansi	Frasa “jangan lupa” dan “setiap hari” mengandung makna pengulangan atau penegasan terhadap pentingnya tindakan berdoa. Meskipun tidak menambah informasi baru, pengulangan ini berfungsi memperkuat pesan moral.

Penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk makna leksikal dan relasi makna dalam tuturan Mongol diacara “*Nerror*”. Berikut ini adalah hasil analisis data berdasarkan bentuk-bentuknya:

1. Makna Umum

**Tuturan:** “Kalau kita nyembah yang menciptakan berarti omnipotent.”

**Analisis:** Tuturan ini mengandung makna umum karena tidak menyebut nama Tuhan secara eksplisit, melainkan menyebutnya sebagai “yang menciptakan”, yang berlaku bagi semua konsep ketuhanan dalam berbagai agama.

2. Makna Khusus

**Tuturan:** “Gue kerja di rumah makan Padang, kerja pecel lele di Jalan Sunda.”

**Analisis:** Tuturan ini bersifat khusus karena menyebutkan nama tempat kerja dan lokasi secara spesifik. Hal ini menunjukkan pengalaman hidup yang nyata dan personal, mengacu langsung pada latar kejadian yang hanya berlaku bagi penutur.

3. Makna Langsung

**Tuturan:** “Mama saya dihukum bukan gara-gara itu, gara-gara nikah.”

**Analisis:** Tuturan ini memiliki makna langsung karena menjelaskan penyebab hukuman yang dialami ibunya secara eksplisit. Tidak ada kiasan

atau ungkapan tersirat, melainkan pernyataan yang lugas dan langsung kepada pokok persoalan.

#### 4. Makna Kiasan

**Tuturan:** “Dignity-nya diambil, harga diri, pride, semua dirontokin.”

**Analisis:** Tuturan ini mengandung makna kiasan karena penggunaan frasa “dirontokin” tidak bermakna harfiah. Ungkapan tersebut adalah metafora yang menggambarkan runtuhnya martabat atau kehormatan seseorang secara emosional dan psikologis.

Setelah analisis dari bentuk-bentuk data diatas, berikut ini adalah hasil analisis data berdasarkan relasi maknanya:

##### 1. Sinonimi (Persamaan Makna)

**Tuturan:** “Dignity-nya diambil, harga diri, pride, semua dirontokin.”

**Analisis:** Kata “dignity”, “harga diri”, dan “pride” adalah sinonim karena mengacu pada makna yang sama, yaitu kehormatan atau martabat diri seseorang. Ketiganya memperkaya makna dengan gaya bahasa campuran.

##### 2. Antonimi (Pertentangan Makna)

**Tuturan:** “Kalau kita nyembah yang menciptakan berarti omnipotent.”

**Analisis:** Konsep “yang menciptakan” (omnipotent) bertentangan dengan “yang diciptakan” (terbatas), menciptakan relasi antonim antara dua makna untuk menegaskan kekuasaan Tuhan atas setan.

##### 3. Polisemi (Satu Kata, Banyak Makna yang Berhubungan)

**Tuturan:** “Gue gak makan babi dari kecil. Karena mereka kalau masak babi, gue gak dikasih.”

**Analisis:** Kata “makan” dalam konteks ini memiliki makna ganda: selain tindakan fisik mengonsumsi makanan, juga menyiratkan sikap sosial atau diskriminatif dalam pembagian makanan di keluarga.

##### 4. Homonimi (Bentuk Sama, Makna Berbeda dan Tidak Terkait)

**Tuturan:** “Bisa jadi itu cuma halusinasi, bisa juga gangguan beneran.”

**Analisis:** Kata “bisa” diulang dua kali dalam kalimat. Dalam kalimat ini memang digunakan dalam arti yang sama (kemungkinan), tapi jika dibandingkan dengan makna “bisa” sebagai racun, kata ini bisa jadi contoh homonimi dalam konteks berbeda. Maka tetap dicatat sebagai contoh homonimi.

5. Hiponimi (Makna Umum-Khusus)

**Tuturan:** “Gue kerja di rumah makan Padang, kerja pecel lele di Jalan Sunda.”

**Analisis:** Frasa “kerja” merupakan hipernim, sedangkan “kerja di rumah makan Padang” dan “pecel lele” merupakan hiponim, karena keduanya adalah bagian spesifik dari kategori umum ‘kerja’.

6. Ambiguitas (Ketaksamaan Makna)

**Tuturan:** “Mama saya dihukum bukan gara-gara itu, gara-gara nikah.”

**Analisis:** Frasa “gara-gara nikah” dapat menimbulkan ambiguitas karena tidak dijelaskan norma atau hukum mana yang dilanggar, sehingga maknanya dapat diinterpretasikan berbeda tergantung latar belakang pendengar.

7. Redundansi (Kelelahan Makna)

**Tuturan:** “Buat para orang tua, jangan lupa doain anakmu setiap hari.”

**Analisis:** Frasa “jangan lupa” dan “setiap hari” mengandung makna pengulangan atau penegasan terhadap pentingnya tindakan berdoa. Meskipun tidak menambah informasi baru, pengulangan ini berfungsi memperkuat pesan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books.

Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 127 – 138

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Onsu, I. F., Mantiri, M., & Singkoh, F. (2019). Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).

Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39-54.

Satria, B., Herlina, E., & Saroni, S. (2024). Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Bahasa*, 12(2), 300–315.

Sobry Sutikno, M., & Saputra, P. H. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yule, G. (2014). *The Study of Language* (5th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.